

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar, terdiri dari 300 kelompok etnis dan 1.340 suku bangsa di Indonesia.<sup>1</sup> Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia November 2017 naik 5,86 persen dibanding jumlah kunjungan pada November 2016, yaitu dari 1,00 juta kunjungan menjadi 1,06 juta kunjungan. Sementara itu, jika dibandingkan dengan Oktober 2017, jumlah kunjungan wisman pada November 2017 mengalami penurunan sebesar 8,42 persen. Secara kumulatif (Januari–November) 2017, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 12,68 juta kunjungan atau naik 21,84 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah 10,41 juta kunjungan.<sup>2</sup>

Pariwisata Indonesia dinilai memiliki keunggulan dari sisi destinasi dan harga. Tidak tanggung, dalam lima tahun ke depan pemerintah menetapkan target kunjungan 20 juta wisatawan asing, dengan target pemasukan devisa Rp 260 triliun. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyebutkan selama 2014, sektor pariwisata menyumbang devisa sebesar US\$ 10,69 miliar atau setara dengan Rp 136

---

<sup>1</sup> <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170404/281642485018747> di akses pada tanggal 5 januari 2018 pukul 00.15

<sup>2</sup> <http://infopublik.id/read/241450/perkembangan-pariwisata-dan-transportasi-nasional-november-2017> di akses pada tanggal 5 januari 2018 pada pukul 00.20

triliun. Menurut Menteri Pariwisata Arief Yahya, industri pariwisata Indonesia sudah memiliki pertumbuhan yang bagus yaitu 7,2%. Angka ini bahkan lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan pariwisata dunia yang sebesar 4,7%.<sup>3</sup> Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki, akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan memberikan keuntungan bagi Negara. Pariwisata seringkali dipandang sebagai sektor yang sangat penting dalam ekonomi dunia. Sektor tersebut berkembang atau mundur maka banyak negara akan terpengaruh secara ekonomis.<sup>4</sup> Pembangunan kepariwisataan mulai diperhatikan oleh Pemerintah Daerah dan dipandang memiliki potensi yang baik untuk mendorong percepatan kesejahteraan lokal. Oleh sebab itu dalam perkembangannya, sektor pariwisata ini mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan negara.

Indonesia di dunia internasional, memang terkenal dengan potensi pariwisatanya yang beraneka ragam. Mulai dari pantainya yang indah, pegunungan yang hijau, dan peninggalan bersejarah seperti candi juga banyak ditemukan di Indonesia. Saat ini daerah di Indonesia yang menjadi ikon wisata yang paling banyak digemari wisatawan domestik maupun wisata asing adalah Pulau Bali yang terkenal dengan keindahan alamnya dan tradisi budaya yang masih kuat. Selain Pulau Bali, semua daerah di Indonesia saat ini berlomba-lomba menarik perhatian wisatawan dengan pariwisata daerah masing-masing. Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa, selain itu pariwisata juga mempunyai

---

<sup>3</sup> <https://katadata.co.id/infografik/2015/02/17/pariwisata-andalan-penghasil-devisa> di akses pada 5 Januari 2018 pukul 01.00

<sup>4</sup>James J. Spillane.1994.*Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 36.

peran strategis dalam pembangunan daerah, yaitu: memperluas lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, memperluas wawasan nusantara, mendorong perkembangan daerah, mendorong pelestarian lingkungan hidup, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang saat ini sedang mengembangkan potensi wisatanya yaitu Kabupaten Lumajang, Kabupaten Lumajang dapat dikatakan sebagai daerah tujuan wisata bagi wisatawan. Dalam APBD tahun 2013 sampai dengan 2016, secara keseluruhan pendapatan yang akan diperoleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ditargetkan sebesar Rp. 2.000.000.000,-. Pada tahun 2013 dana realisasi berhasil dicapai sebesar Rp. 2.036.264.000,-, tahun 2014 dana realisasi yang berhasil dicapai sebesar Rp. 2.268.408.000,-, tahun 2015 dana realisasi yang berhasil dicapai sebesar Rp. 2.397.779.500,- dan tahun 2016 dana realisasi yang berhasil dicapai sebesar Rp. 2.398.451.000,-.<sup>5</sup> Kabupaten Lumajang juga dikenal dengan berbagai jenis wisata yang khas, yaitu jenis wisata alam seperti wisata alam air terjun, telaga, danau, gunung, laut dan masih banyak lagi. Wisata alam tersebut sangat cocok untuk berwisata keluarga, piknik dan sangat nyaman untuk melepas penat. Selain itu wisata alam juga digunakan untuk memperkenalkan pada generasi muda bahwa alam sangatlah penting untuk dilestarikan sekaligus mengajarkan rasa syukur kepada generasi muda. Kabupaten Lumajang mempunyai banyak tempat wisata sebagai pembelajaran budaya, misalnya saja banyak ditemukan situs-situs jaman

---

<sup>5</sup> Data Realisasi Pendapatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang Tahun 2013-2016

peninggalan kerajaan Majapahit. Lumajang memiliki pesona tiga gunung besar yang paling berpengaruh di Pulau Jawa. Ketiga Gunung tersebut adalah Gunung Bromo, Semeru dan Tengger. Selain itu kota ini juga memiliki sebuah tempat wisata yang baru diketahui setahun terakhir ini yaitu kawasan wisata B-29, yang sering disebut sebagai negeri di atas awan yang terletak di Desa Argosari, Kecamatan Senduro.

Dewasa ini para wisatawan mulai menggemari tempat wisata yang tidak hanya sekedar menyajikan keindahan alamnya saja, melainkan juga interaksi dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, mulai berkembang jenis wisata minat khusus, yaitu wisata alternatif yang disebut desa wisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.<sup>6</sup> Desa wisata ini menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, dan Lumajang merupakan salah satu daerah yang mempunyai atau menerapkan konsep desa wisata tersebut.

Pengembangan desa wisata ini harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata, serta menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat.

---

<sup>6</sup>Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Kabupaten Lumajang menerapkan konsep Desa wisata hal ini sesuai dengan Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 tentang Desa Wisata, bab III pasal 5, diantaranya meliputi Kelurahan Ditotrunan Kecamatan Lumajang, Desa Kutorenon Kecamatan Sukodono, Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang, Desa Tegal Randu Kecamatan Klakah, Desa Ranu Bedali Kecamatan Ranuyoso, Desa Ranuwurung Kecamatan Randuagung, Desa Jatiroto Kecamatan Jatiroto, Desa Tanggung Kecamatan Padang, Desa Argosari Kecamatan Senduro, Desa Pasrujambe Kecamatan Pasrujambe, Desa Jokarto Kecamatan Tempeh, Desa Selok Awar-awar kecamatan Pasirian, Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo, Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro, Desa Bulurejo Kecamatan Tempusar Desa Wonokerto Kecamatan Tekung, Desa Sidorejo Kecamatan Rowokangkung, Desa Wotgalih Kecamatan Yosowilangun, Desa Gucialit Kecamatan Gucialit dan Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko.

Desa wisata B-29 di Desa Argosari, Kecamatan Senduro ini, merupakan puncak tertinggi di kawasan lautan pasir Gunung Bromo dari rute Lumajang. Ketinggiannya mencapai 2.900 mdpl yang berjarak sekitar 40 kilometer dari arah Kota Lumajang. Kawasan wisata Argosari menyuguhkan wisata alam yang sungguh indah. Perkebunan warga berupa tanaman sayur-sayuran seperti bawang daun, kubis, kentang, wortel, dan cabe membuat mata terpesona melihatnya. Perkebunan warga membentuk petak miring menyesuaikan kontur tanah perbukitan memang menjadi daya tarik tersendiri kawasan ini. Pada puncak B-29 terdapat dua *view* pemandangan yang sangat menakjubkan yaitu kawasan perkebunan Argosari yang membentuk

barisan pegunungan Mahameru dengan puncaknya Semeru dan Kaldera lautan pasir Bromo dengan awan tebal yang bergerak seolah menyapa wisatawan. Selain itu *sunrise* dan *sunset* menjadi andalan wisata ketinggian diatas awan dapat dinikmati disini. Wisata ini memang masih baru terdengar di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Berdasarkan Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang Jumlah Pengunjung Wisata Puncak B-29 Tahun 2016 Triwulan Pertama untuk Wisatawan Mancanegara 65 pengunjung, Wisatawan Nusantara 8.510 pengunjung, Triwulan ke dua untuk Wisatawan Mancanegara 82 pengunjung, Wisatawan Nusantara 7.306 pengunjung, Triwulan ke tiga untuk Wisatawan Mancanegara 80 pengunjung, Wisatawan Nusantara 21.700 pengunjung, Triwulan ke empat untuk Wisatawan Mancanegara 143, Wisatawan Nusantara 12.700 pengunjung. Jumlah keseluruhan Wisatawan Mancanegara berjumlah 370 pengunjung, sedangkan jumlah keseluruhan dari Wisatawan Nusantara berjumlah 49.934.

Berdasarkan data di atas destinasi wisata puncak B-29 yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang Desa Wisata Argosari adalah salah satu destinasi yang banyak menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Hal ini membuktikan bahwa pariwisata Kabupaten Lumajang semakin dikenal tidak hanya oleh wisatawan nusantara namun juga oleh wisatawan mancanegara. Dengan melihat kondisi yang cukup signifikan atas kunjungan wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya. Namun fasilitas dan daya dukung yang ada di B-29 yang

masih kurang mendukung, seperti masih kurangnya *rest area* untuk para wisatawan yang berkunjung ke B-29, serta infrastruktur jalan menuju Desa argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang masih belum memadai. Oleh sebab itu Pemerintah Daerah hendaknya memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, guna lebih menarik minat wisatawan untuk terus berkunjung.

Strategi tersebut dibarengi dengan melakukan perbaikan fasilitas-fasilitas yang mendukung kepariwisataan, perbaikan fasilitas belum mencakup keseluruhan dari obyek-obyek wisata, karena saat ini hanya objek wisata prioritas yang dilakukan perbaikan-perbaikan, maka dari itu tidak sedikit objek wisata yang masih belum memiliki fasilitas yang memadai. Perkembangan potensi pariwisata yang cepat dan menunjukkan hasil positif ini harus segera dimanfaatkan dengan baik, sehingga Kabupaten Lumajang dapat menjadi salah satu destinasi wisata unggulan, khususnya bagi wisatawan domestik, dan hal ini tentunya dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, dan konservasi lingkungan.

Melihat potensi kunjungan wisata di Kabupaten Lumajang selama tahun 2009 sampai dengan 2016, berdasarkan data kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang Tahun 2009 sampai dengan 2016 menunjukkan trend yang cukup positif. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut (1) Tahun 2009 terdapat 733.666 kunjungan; (2) Tahun 2010 terdapat 759.800 kunjungan; (3) Tahun 2011 terdapat 760.560 kunjungan; (4) Tahun 2012 terdapat 707.243 kunjungan; (5) Tahun 2013 terdapat 844.488 kunjungan; (6)

Tahun 2014 terdapat 872.931 kunjungan; dan (7) Tahun 2015 terdapat 897.923 kunjungan ; (7) Tahun 2016 terdapat 935.881 kunjungan.

Bupati Lumajang periode 2013-2018 mendukung pengembangan terhadap pariwisata Kabupaten Lumajang. Hal ini dibuktikan dengan masuknya sektor pariwisata sebagai prioritas pembangunan melalui penancangan program satu kecamatan satu desa wisata dan menetapkan 21 kelompok sadar wisata melalui Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 tentang Desa Wisata. Selain berkomitmen mengembangkan tujuan atau tempat pariwisata dan seni budaya lokal di Kabupaten Lumajang, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga akan berdampak pula terhadap pendapatan daerah Lumajang. Terkait hal tersebut, perlu dilakukan kebijakan-kebijakan yang berdampak positif bagi semua pihak. Kebijakan-kebijakan tersebut harus tetap memihak pada alam sebagai aset dan memperhitungkan dampak perekonomian yang lebih luas tidak hanya kepada pendapatan masyarakat namun juga bagi pendapatan daerah.

Berdasarkan keputusan Bupati Nomor 79 Tahun 2014 tentang Desa Wisata, telah disebutkan tentang keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai penggerak sadar wisata di lingkungan desa wisata tersebut. Demi kelancaran kegiatan pokdarwis dilakukan pembinaan oleh Dinas Pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>7</sup> Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang ingin menjadikan obyek wisata

---

<sup>7</sup> Peraturan Bupati Nomor 79 Tahun 2014, bab IV pasal 7



B29 ini sebagai salah satu sektor andalan pariwisata yang ada di Lumajang, Akan tetapi dalam peraturan bupati tersebut tidak disebutkan terkait dengan anggaran dalam pengelolaan desa wisata sehingga berpengaruh pada daya dukung pembangunan infrastruktur di Desa Argosari. Hal ini di tunjukan pada akses jalan menuju ke tempat pariwisata masih belum optimal. Jalan menuju menuju tempat pariwisata Puncak B29 sangat rawan karena tidak adanya penyangga, serta *rest area* yang masih kurang untuk daerah yang menjadi destinasi Desa Wisata dan difasilitasi objek wisata yang diatur dan kerjasama antara Pemerintah Desa dan masyarakat setempat.

Dengan demikian pengelolaan kepariwisataan B29 ini memiliki peluang untuk melaksanakan pembangunan Desa (perbaikan sarana dan prasarana), pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat (peningkatan pendapatan masyarakat). Berdasarkan hal tersebut maka menjadi menarik untuk dilakukannya penelitian yang berjudul **“Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Pariwisata B-29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang ”**

## **B. Rumusan Masalah**

Pengembangan Desa wisata merupakan satu upaya yang bisa ditempuh untuk memberdayakan masyarakat serta memacu untuk mengembangkan potensi desa yang mengarah pada peningkatan produktivitas masyarakat agar lebih mandiri. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kebijakan Pemerintah Daerah dalam mengelola pariwisata B-29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang ?
2. Apa saja kendala dalam kebijakan pengelolaan pariwisata B-29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Kebijakan Pemerintah Daerah dalam mengelola pariwisata B-29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pemerintah daerah dalam kebijakan pengelolaan pariwisata B-29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan, peningkatan serta pemberdayaan di bidang ilmu Pemerintahan tentang implementasi kebijakan Pemerintah Daerah dalam mengelola pariwisata B29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mempraktekkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan serta bermanfaat untuk melatih diri dengan cara mengembangkan serta memperluas wawasan dan cakrawala ilmu pengetahuan sedangkan bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan berupa informasi serta input yang positif bagi pemerintah Desa terkait.

### E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

#### 1. Definisi Konseptual

Konsep adalah istilah, terdiri dari satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu ide (gagasan) tertentu. Menurut Bailey didalam bukunya, Hasan menyebutnya sebagai persepsi (*mental image*) atau abstraksi yang dibentuk dengan menarasikan hal-hal khusus dalam sebuah penelitian yang tentunya memiliki konsep dasar guna memberikan batasan-batasan yang berkaitan dengan konsep dasar dalam penelitian ini.<sup>8</sup> Adapun konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

##### a). Kebijakan Publik

Kebijakan publik dikatakan sebagai apa yang tidak dilakukan maupun apa yang dilakukan oleh pemerintah. Pokok kajian dari hal ini adalah negara. Definisi kebijakan publik menurut Thomas R. Dye ini dapat diklasifikasikan sebagai

---

<sup>8</sup> Iqbal Hasan, 2004, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Bumi Aksara, Hal 71.

keputusan ( *decision making* ), dimana pemerintah mempunyai wewenang untuk menggunakan keputusan otoritatif, termasuk keputusan untuk membiarkan sesuatu terjadi, demi teratasinya suatu persoalan publik.<sup>9</sup>

Ahli lain seperti halnya W.I. Jenkins berpendapat bahwa kebijakan publik merupakan sebuah keputusan, beliau mendefinisikan kebijakan publik sebagai serangkaian keputusan yang saling berkaitan yang diambil oleh seorang aktor politik atau sekelompok aktor, berkenaan dengan tujuan yang telah dipilih beserta cara untuk mencapainya dalam suatu situasi. Keputusan-keputusan itu pada prinsipnya masih berada dalam batas-batas kewenangan kekuasaan dari aktor tersebut.<sup>10</sup>

Dari pemahaman yang dideskripsikan W.I. Jenkins diatas kita bisa menemukan bahwa suatu kebijakan publik selain mengandung unsur tujuan juga keputusan atau kebijakan yang diusulkan oleh aktor dalam hal ini memiliki ruang lingkup tertentu atau pada situasi tertentu, dan masalah tertentu. Hal ini bisa terlihat juga pada pendapat ahli lainnya yakni dari Steven A. Peterson yang mendefinisikan kebijakan publik sebagai tindakan atau aksi pemerintah dalam mengatasi suatu masalah.<sup>11</sup>

Berangkat dari penjelasan dari beberapa ahli diatas kita bisa memahami bahwasannya kebijakan bisa dikatakan sebagai suatu arah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah yang memiliki kewenangan dalam mencapai tujuan tertentu dan mengatasi suatu permasalahan yang dilaksanakan pada ruang lingkup tertentu yang

---

<sup>9</sup> Ismail Nawawi, 2009, *Public Policy*. Surabaya: ITS Press. Hlm 8

<sup>10</sup> Solichin Abdul Wahab, 2014. *Analisis Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 15

<sup>11</sup> Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2006. *Kebijakan Publik Untuk Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: Elex Media Komputindo. Hlm 23

dimana didalamnya terdapat hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan. Jadi dalam hal ini pemerintah selaku yang memiliki kewenangan dituntut bisa memberikan kebijakan-kebijakan dengan tujuan yang pasti dalam menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga nantinya memberikan dampak yang baik pada masyarakat.

#### **b) Implementasi kebijakan**

Menurut George C. Edward ada 4 faktor penting dalam mengimplementasikan kebijakan yaitu: komunikasi, sumber daya, kecenderungan-kecenderungan atau tingkah laku serta struktur birokrasi.<sup>12</sup> Implementasi kebijakan merupakan suatu proses dalam kebijakan publik yang mengarah pada pelaksanaan kebijakan. Dalam praktiknya implementasi kebijakan merupakan suatu proses adanya intervensi dari berbagai kepentingan. Implementasi kebijakan menyangkut minimal tiga hal yaitu, adanya tujuan atau sasaran kebijakan, adanya aktivitas atau kegiatan pencapaian tujuan, dan adanya hasil kegiatan. Implementasi kebijakan secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.

#### **c) Kebijakan Destinasi Wisata**

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 79 tahun 2014 Tentang Destinasi Wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi

---

<sup>12</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Publik : Teori, Proses dan Studi Kasus*, Buku Seru, Jakarta, 2014 hlm. 177.

terwujudnya kepariwisataan.<sup>13</sup> Mengacu pada Peraturan tersebut merupakan menjadi dasar dalam pengelolaan destinasi wisata puncak B-29 Argosari. Maka dalam hal ini pihak yang bertanggungjawab dalam pengembangan potensi wisata tersebut adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang.

#### **d) Pengelolaan**

Menurut Drs. Winarno Hamiseno pengelolaan adalah substantif dari mengelola. Sedangkan mengelola adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.<sup>14</sup> Mengacu pada uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan merupakan rangkaian prosedur sampai mendapatkan hasil. Sehingga pengelolaan yang baik maka akan mendapatkan hasil yang baik pula. Pengelolaan dilakukan agar potensi wisata yang ada dapat berkembang serta mampu mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

#### **e) Pariwisata**

Menurut Yoeti, pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lainnya dengan maksud bukan berusaha atau mencari nafkah di tempat tersebut, tetapi untuk menikmati perjalanan tersebut untuk pertamasyaan dan rekreasi sehingga memenuhi keinginan

---

<sup>13</sup> Peraturan Bupati Nomor 79 Tahun 2014 pasal 1 ayat 12

<sup>14</sup>Suharsimi Ari Kunto, *Pengelolaan Sebagai Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal 8.

yang beragam.<sup>15</sup> Hal ini menjadikan destinasi pariwisata merupakan tempat tujuan yang akan atau sedang dikunjungi oleh wisatawan. Destinasi wisata harusnya mampu produk dari sumber daya yang ada, memberikan nilai tambah, meningkatkan jaringan pasar secara berkelanjutan dan mempertahankan serta memelihara pasar.<sup>16</sup> Maka Destinasi Wisata sesuai dengan lokus penelitian ini terletak pada wisata puncak B-29 Desa Argosari Kecamatan Senduro.

## 2. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah serangkaian langkah-langkah prosedural dan sistematis yang menggambarkan kegiatan guna mendapatkan eksistensi empiris dari konsep. Adapun definisi operasional yang dipilih adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan pariwisata Puncak B-29 Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
  - a) Kebijakan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan Pariwisata tahap *perencanaan*
  - b) Kebijakan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan Pariwisata tahap *Sosialisasi*
  - c) Kebijakan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan Pariwisata tahap *pelaksanaan*
  - d) Kebijakan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan Pariwisata tahap *pemantauan*

---

<sup>15</sup>Yoeti, Oka A.1982.*Pengantar Ilmu Pariwisata*.Bandung:Penerbit Angkasa. Hal 107

<sup>16</sup>Hadinoto, Kusudianto.1996.*Perencanaan Pembangunan Destinasi Pariwisata*.Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. Hal 15

2. Kendala dalam mengimplementasikan kebijakan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan pariwisata Puncak B-29 Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

- a) Mobilisasi potensi wisata Desa (insfrastuktur jalan)
- b) Belum terciptanya akses pemenuhan kebutuhan destinasi wisata *rest area*.
- c) Belum terjalinnya kerjasama dengan pihak swasta guna mobilisasi dana perbaikan dan pemeliharaan tempat wisata.
- d) Rendahnya sumber daya manusia dalam pengelolaan tempat wisata Puncak B29

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah sistematis dalam mendapatkan informasi sesuai dengan tema penelitian. Maka pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah). Data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip wawancara mendalam (*depth interview*), dan dokumen – dokumen terkait yang dapat berupa tulisan ataupun gambar.<sup>17</sup> Adapun uraian dari metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan studi lapangan. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan

---

<sup>17</sup>Nazir, Moh, 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 63.



apa-apa yang telah ada saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi atau ada. Jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Selain itu, jenis penelitian deskriptif juga merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggerakkan, melukiskan keadaan subyek, obyek penelitian (individu, lembaga masyarakat dan lain-lain) saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.<sup>18</sup> Jenis penelitian deskriptif ini kemudian digunakan untuk menjelaskan fakta dan fenomena tentang Peran Pemerintah Desa dalam mengelola Pariwisata B29 Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melakukan pengumpulan data yang kemudian akan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang. Lokasi penelitian yang di tuju dalam penelitian adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, yang bertempat di Kawasan Wonorejo Terpadu Lumajang, Wonorejo, Kedungjajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67358. Dipilih karena lokasi tersebut sangat strategis dalam melihat studi kasus yang terjadi. Selain itu terdapat Desa Wisata Puncak Bukit 29 yang terletak di Desa Argosari. Tujuannya ialah agar mendapat data pendukung, nantinya peneliti dapat menganalisis dan membandingkan. Sehingga

---

<sup>18</sup>Nawawi, Hadari, 2003, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, Hlm. 63

peneliti memiliki beberapa data inti dan data pendukung, yang coba di aplikasikan pada penulisan pembahasan penelitian.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui terjun lapang. Kuncoro mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang biasanya diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan dan original.<sup>19</sup> Sehingga Data primer akan diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan penelitian pada Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan sifatnya sebagai pelengkap. Dalam proses penulisan skripsi ini diharapkan mendapatkan data berupa data fisik dokumen, dokumentasi, jurnal, buku, media cetak, media elektronik. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara maupun observasi langsung ke lapangan.

### **4. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang akan mempermudah peneliti untuk meneliti dan

---

<sup>19</sup>Nafi'ah, Ulin 2015, '*Penerapan Sistem Komputerisasi Online Tenaga Kerja Luar Negeri (SISKO TKLN) dalam Upaya Melindungi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri*', Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia, hal. 17.

menyelesaikan masalah. Adapun penelitian data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.<sup>20</sup> Untuk mengetahui aktivitas dari obyek penelitian dan peristiwa-peristiwa yang mendukung tujuan penelitian. Observasi yaitu dimana peneliti sebagaimana yang mereka saksikan secara langsung dan melihat, mendengar, yang kemudian dicatat secara subyektif mungkin, maka penelitian ini menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Data yang diperoleh dari observasi adalah data untuk mengetahui peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengelolaan Pariwisata Bukit 29 di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Menggunakan teknik pengumpulan data observasi dapat mengetahui kondisi riil yang terjadi di daerah tempat penelitian yakni Kabupaten Lumajang. Sejauh mana Pemerintah Kabupaten Lumajang melaksanakan usaha untuk mengembangkan potensi wisata maupun budaya yang dimiliki. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti di kawasan Desa Wisata Puncak Bukit 29 Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Sehingga peneliti dapat terbantu dalam mengumpulkan data ataupun informasi yang dibutuhkan benar adanya dan akurat.

---

<sup>20</sup>Bungin, MB, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 115.

## b) Wawancara

Wawancara dapat diartikan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Dalam kaitannya dengan teknik wawancara dapat ditegaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah disampaikan.<sup>21</sup> Dalam pengambilan data disini biasanya juga diikuti dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang disusun secara terperinci atau jelasnya menggunakan draft pertanyaan dengan pihak yang dapat memberikan penjelasan yang berkaitan dengan peneliti yang akan diteliti.

Selama proses wawancara berlangsung peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang telah disusun atau dipersiapkan guna membantu peneliti berkomunikasi langsung dengan narasumber terkait. Wawancara atau percakapan yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengelolaan Pariwisata Bukit 29 dan juga faktor penghambat yang dihadapi.

## c) Dokumentasi

---

<sup>21</sup>Moleong, Lexy J, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hlm. 135.

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat bukti dan data yang diperoleh dilapangan.<sup>22</sup> Dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk penelitian.<sup>23</sup> Selain daripada itu rekapitulasi data ataupun buku harian catatan lapang peneliti serta gambar atau foto yang mendukung data penelitian. Teknik ini dilaksanakan dengan melakukan pemecatan terhadap berbagai dokumen-dokumen resmi, laporan-laporan, peraturan maupun arsip-arsip yang tersedia di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan tujuan mendapatkan bagian yang menunjang secara teoritis terhadap data penelitian. Peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan dengan dokumentasi yang bertujuan untuk menjadikan catatan atau bukti penelitian yang dilakukan baik dokumen resmi, arsip, laporan yang didapatkan langsung dari dinas terkait. Peneliti juga dapat menggunakan dokumentasi berupa foto, atau video selama kegiatan berlangsung. Melalui studi dokumentasi, informasi dapat diperoleh dari fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

## 5. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seseorang yang memiliki keterangan dan informasi terkait pembahasan penelitian. Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* yang didasarkan pada tujuan atau

---

<sup>22</sup>Dimana Hardiansyah (2009) dalam Haris Hardiansyah (2010:143) memaparkan bahwa studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh yang bersangkutan

<sup>23</sup>M Djuanaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, 2012, AR-RUZZ Media, Jogjakarta, hlm. 199

keperluan yang telah ditentukan dengan kriteria tertentu. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang sedang diteliti.<sup>24</sup> Desa argosari memiliki 5 dusun Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang
- b) 2 Orang staf bagian promosi dan pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang
- c) Kepala Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
- d) 5 Orang masyarakat Desa Argosari Kecamatan Senduro yang terlibat dalam Pariwisata Puncak B-29
- e) 5 Orang Pengunjung wisata Puncak B-29 Desa Argosari Kecamatan Senduro
- f) Kelompok Sadar Wisata

## **6. Analisa Data**

Analisis data merupakan proses penting dalam suatu penelitian, mengingat tahapan ini diperuntukkan untuk menyajikan data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Analisa data sering kali dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus

---

<sup>24</sup> Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, hlm 96.

langsung menganalisis data yang didapatkan setelah selesai melakukan wawancara, observasi, dan data dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yang dijelaskan sebagai berikut ini<sup>25</sup>:

#### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian terpadu dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti akan melakukan analisa terlebih dahulu dari data yang telah didapatkan baik itu dari observasi langsung, wawancara ataupun data dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan kedalam pembahasan sesuai dengan judul atau tema yang diangkat oleh peneliti.

#### b. Reduksi Data

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

---

<sup>25</sup>*Opcit*, Hlm. 70

### c. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Peneliti akan menarasikan informasi-informasi yang di dapatkan baik melalui wawancara maupun dengan analisa dokumen yang di dapatkan peneliti pada saat melakukan observasi.

### d. Kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari observasi lapangan dan dokumen



pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui metode observasi langsung, wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi. Selanjutnya dengan analisis dan interpretasi data akan didapatkan jalan keluar atau pemecahan masalah sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Kemudian diberikan sebuah rekomendasi dan saran guna sebagai langkah penyelesaian atas permasalahan terkait.

